



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR *FOOD & BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2020)

Rinny Meidiyustiani¹, Nopaludin²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Universitas Budi Luhur, Jakarta

Email: rinny.meidiyustiani@budiluhur.ac.id, nopaludin18@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 19 perusahaan manufaktur subsektor *food & beverage* yang telah memenuhi kriteria sampel. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dan menggunakan alat uji statistik SPSS versi 22.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial target* dan *external pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan dan opini audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, namun variabel *financial stability*, *nature of industry*, dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: *Beneish M-Score; Fraud; Fraud Diamond; Fraudulent Financial Statement*

ABSTRACT

This study was conducted to analyze the factors that influence financial statement fraud. This research was conducted at food & beverage subsector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016-2020. The sample determination method in this study used the purposive sampling method with a sample of 19 food & beverage subsector manufacturing companies that had met the sample criteria. The study used multiple linear regression analysis techniques and used the SPSS version 22.0 statistical test tool. The results of this study showed that financial target and external pressure variables had a positive and significant effect on the detection of financial statement fraud and audit opinions had a negative and significant effect on the detection of financial statement fraud, but the variables of financial stability, nature of industry, and change of directors had no effect on the detection of financial statement fraud.

Keywords: *Beneish M-Score ; Fraud Diamond; Fraudulent Financial Statement*

PENDAHULUAN

Fraud atau kecurangan dapat mengancam keberlangsungan perekonomian suatu negara. Pada tahun 2018 *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengemukakan hasil penelitiannya menunjukkan kerugian rata-rata sekitar 5% dari pendapatan kotor suatu organisasi yang disebabkan oleh *fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh ACFE yang dituangkan dalam laporan *Report To The Nation* (RTTN) menunjukkan bahwa pada tahun 2019 total kerugian yang diakibatkan oleh *fraud* mencapai Rp. 873 miliar dengan rata-rata kerugian per kasus mencapai Rp. 7 jutaan rupiah, dan dalam *Report To The Nation* (RTTN) ACFE menyebutkan bahwa kecurangan yang paling sering terjadi dan menyebabkan kerugian terbesar di Indonesia adalah korupsi, kemudian diurutkan kedua ialah *fraud* atas penyalahgunaan aset dan kasus *fraud* yang paling sedikit dengan presentase 9,2% ialah *fraud* atas laporan keuangan, namun menyebabkan total kerugian yang sangat besar dibandingkan kasus korupsi yang memiliki presentase kurang dari 70% angka tersebut tidak terlalu besar. Namun kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) memiliki dampak yang sangat besar. Hal ini menyebabkan informasi dalam laporan keuangan menjadi tidak valid dan dapat menyesatkan

pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. (ACCE,2016).



Gambar 1. Fraud yang terjadi di Indonesia

Sumber: ACFE Indonesia (2019)

Baru-baru ini terdapat kasus fraud pada perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) terindikasi memanipulasi laporan keuangan Tiga Pilar tahun buku 2017 yang dilakukan oleh 2 mantan direksinya. Kedua mantan direksi AISA diduga melanggar undang-undang tentang pasar modal. Manipulasi laporan keuangan Tiga Pilar tahun 2017 dilakukan dengan menggelembungkan atau (*overstatement*) piutang enam distributor dari yang sebenarnya Rp 200 miliar menjadi Rp 1,6 triliun. Akibat perbuatan yang dilakukannya, keduanya terjerat hukuman pidana 7 tahun penjara. (Suara.com, 2021).

Kasus *fraud* akan terus dan selalu terjadi karena perbuatan *fraud* sering digambarkan seperti fenomena gunung es, (Tjahjono et al., 2013) mengatakan bahwa dari sebagian *fraud* sekitar 20% yang dapat diselesaikan, sekitar 40% sisanya hanya dapat diidentifikasi namun tidak terselesaikan dan sisanya tidak terdeteksi. Masalah *fraud* yang terdeteksi hanya sebagian kecil dari berbagai masalah *fraud* yang terjadi dalam organisasi. Justru yang tidak terungkap totalnya mencapai 80 % yang menjadi masalah organisasi (Putri, 2015). Untuk meminimalisir tindak kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) harus adanya pendeteksian dan pencegahan sebelumnya karena besarnya dampak yang ditimbulkan oleh *fraud* yang dapat merugikan semua pihak. Berdasarkan acuan diatas maka sangat penting dalam menganalisis laporan keuangan agar dapat mengetahui apakah laporan keuangan tersebut terindikasi kecurangan atau tidak (Elestine & Palupi, 2019).

Banyak hal yang melatar belakangi manajemen suatu perusahaan melakukan *fraud* salah satunya perusahaan dituntut untuk senantiasa melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja guna meningkatkan nilai perusahaan di bursa efek. Jika perusahaan tidak mampu untuk menaikkan nilai perusahaannya di bursa efek, maka perusahaan tersebut dapat terancam pailit. Sehingga sebagian besar perusahaan belum dapat memenuhi tuntutan *market* agar selalu ada peningkatan kinerja yang meningkat dari tahun ke tahun meskipun perusahaan mengalami peningkatan kemungkinan persentasenya tidak terlalu signifikan apabila dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis. Maka dari itu, perusahaan sering kali melakukan manajemen laba dengan berbagai cara untuk merebut hati para investor. Dampak yang ditimbulkan dari tindakan kecurangan laporan keuangan yaitu berkurangnya kepercayaan pengguna laporan keuangan.

Peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena berdasarkan penelitian sebelumnya masih terdapat hasil yang berbeda-beda mengenai efektivitas konsep *fraud diamond* dalam mendeteksi faktor yang mendorong terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Studi ini menggunakan model *beneish m-score* untuk mengukur laporan keuangan yang terindikasi melakukan *fraud*. Pada penelitian ini menggunakan enam variable proksi

independen yaitu *financial stability* (stabilitas keuangan), *financial target* (target keuangan), *external pressure* (tekanan eksternal), *nature of industry* (kondisi industri), opini audit, dan pergantian direksi. Variabel proksi tersebut mewakili variabel independen dalam *fraud diamond* yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan *capability* (kemampuan). Peneliti juga melakukan study empiris pada perusahaan manufaktur subsektor *food & beverage* dalam penelitian ini sesuai dengan yang sudah dijelaskan diatas untuk menganalisis factor-faktor yang mendorong terjadinya laporan keuangan

TINJAUAN LITERATUR

Teori Keagenan

Teori Keagenan (*Agency Theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik dalam bisnis perusahaan yang banyak dipakai selama ini. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dalam suatu kontrak kerjasama yang disebut *nexus of contract*. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak atau diberi wewenang oleh pemegang saham (*investor*) untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggung jawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Ketika suatu kontrak disetujui, idealnya masing-masing pihak telah memiliki harapan akan keberhasilan kontrak tersebut. Demikian juga dengan *agency theory* dimana principal dan agen memiliki kepentingan (*interest*) masing-masing. Pemegang saham sebagai principal diasumsikan hanya tertarik kepada peningkatan kinerja keuangan perusahaan berupa tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi mereka. Sedangkan para agen diasumsikan akan menerima sebuah apresiasi dari *principal* berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan *conflict of interest* diantara kedua pihak. Oleh karena *conflict of interest* inilah maka perusahaan sebagai agen menghadapi berbagai tekanan (*pressure*) untuk menemukan cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat dengan harapan bahwa dengan peningkatan kinerja maka principal akan memberikan suatu bentuk apresiasi (*rationalization*). Gerbang menuju *fraud* akan semakin terbuka apabila manajemen memiliki akses yang luas (*capability*) serta kesempatan dan peluang untuk menaikkan laba (*opportunity*). Semakin tinggi tingkat pengembalian investasi (berupa dividen) yang diperoleh oleh principal maka semakin tinggi juga kompensasi yang diberikan kepada agen (Sihombing & Rahardjo, 2014).

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori ini mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan. Sinyal yang diberikan dapat juga dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain (Nazilah *et al.*, 2018).

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah laporan keuangan tahunan (*Annual Report*). Berdasarkan teori sinyal yang dicetuskan pertama kali oleh Michael Spence (1973) dalam penelitiannya yang berjudul *JobMarket Signalling*. Teori ini melibatkan dua pihak, yakni pihak dalam seperti manajemen yang berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal dan pihak luar seperti investor yang berperan sebagai pihak yang menerima sinyal tersebut. Spence mengatakan bahwa dengan memberikan suatu isyarat atau sinyal, pihak manajemen berusaha memberikan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak

investor. Kemudian, pihak investor akan menyesuaikan keputusannya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya bila informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*) (Rianti, 2020).

Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) merupakan salah saji atau pengabaian jumlah, atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan tersebut. (Tunggal, 2014) menyatakan bahwa sebagian kasus melibatkan salah saji yang disengaja atau pengabaian jumlah, bukan pengungkapan. Kecurangan akan terjadi ketika tidak dilakukannya pendeteksian dan pencegahan (Annisya et al., 2016). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016) mengatakan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan kekeliruan yang dilakukan secara sengaja dari keadaan keuangan suatu perusahaan dengan perbuatan salah saji yang disengaja atau kelalain dari jumlah atau mengungkapkan laporan keuangan dengan tujuan menipu para pengguna laporan keuangan.

Pendeteksian terhadap kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan delapan rumus *beneish m-score*, antara lain:

$$M\text{-Score} = -4.84 + 0.920DSRI + 0.528GMI + 0.404AQI + 0.892SGI + 0.115DEPI - 0.172SGAI - 0.327LVGI + 4.697TATA$$

Beneish (1999) *M-Score* adalah model matematika yang merumuskan beberapa rasio analisis dan terdiri dari delapan variabel untuk mengidentifikasi terjadinya penipuan keuangan atau kecenderungan untuk terlibat dalam mendapatkan manipulasi. Dan telah diperoleh hasil perhitungan *beneish m-score* yang telah kekal (*robust*), dengan indikasi jika lebih dari -2,22 diklasifikasikan sebagai perusahaan manipulator, bila kurang dari -2,22 diklasifikasikan sebagai perusahaan non-manipulator (Widowati & Oktoriza, 2021).

Teori *Fraud Triangle*

Konsep atau teori ini pertama kali dikemukakan oleh Cressey (1953) dalam Wahyuni & Budiwitjaksono, (2017) yaitu suatu gagasan atau suatu pemikiran yang dapat digunakan untuk mendeteksi penyebab terjadinya kecurangan. *Fraud Triangle* memiliki tiga faktor penjelas dalam setiap situasi *fraud* penyebab terjadinya kecurangan (*fraud*).



Gambar 2 **Fraud Triangle**

1. *Pressure* adalah dorongan orang untuk melakukan tindakan fraud. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk keuangan dan non keuangan. Menurut (Sabatian & Hutabarat, 2020) Firdausi & Triyanto (2021) yang menyatakan faktor tekanan “merupakan dorongan atau motivasi ataupun tujuan yang ingin diraih tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya, sehingga dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan. Indikator yang dapat mengukur tekanan menurut SAS (*Statement on Auditing Standards*) No. 99:

a. Menghitung *external pressure* digunakan rasio *leverage*, dalam bukunya Kasmir (2013) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan tersebut memiliki utang yang besar. Apabila nilai rasio *leverage* tinggi utang yang besar itu merupakan sumber tekanan bagi perusahaan, karena risiko gagal dalam mengembalikan utang tersebut juga akan semakin tinggi. Sehingga muncul potensi manajemen untuk melakukan tindak kecurangan. Rumus rasio *leverage*:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Financial Stability* (stabilitas keuangan) yaitu tekanan terjadi karena stabilitas keuangan yang terancam karena kondisi ekonomi, industri dan entitas. *financial stability* dapat dihitung dengan rasio perubahan aset. Menurut Nurbaiti & Suatkab (2019) menyatakan “ketika perusahaan berada pada masa pertumbuhan dibawah rata-rata industri, hal ini dapat menjadi tekanan bagi manajemen untuk meningkatkan kinerjanya. Rumus yang digunakan:

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Aset}_{(t)} - \text{Total Aset}_{(t-1)}}{\text{Total Aset}_{(t-1)}}$$

c. *Financial Target* (target keuangan) yaitu tekanan yang datang dari atasan atau para eksekutif kepada manajemen yang menuntut laba perusahaan yang tinggi dan setiap tahunnya harus menjadi lebih baik. Pengukuran yang dilakukan ialah dengan ROA (*Return on Assets*). Nurbaiti & Suatkab (2019) menjelaskan bahwa “ROA dapat digunakan untuk melihat seberapa efisien sebuah perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Rumus ROA yaitu:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Nurbaiti & Suatkab (2019)

2. *Kesempatan (Opportunity)* Kesempatan merupakan suatu kondisi atau situasi yang dinyatakan oleh manajemen, karyawan, ataupun para eksekutif untuk melakukan tindakan kecurangan. Menurut penjelasan Tunggal (2014), kesempatan (*opportunity*) merupakan suatu keadaan dimana adanya kesempatan atau peluang bagi pihak manajemen maupun karyawan untuk melakukan kecurangan. *Statement of Auditing Standards* (SAS) No. 99 menjelaskan bahwa pengukuran faktor kesempatan (*opportunity*) dapat menggunakan indikator *nature of industry* yang merupakan suatu situasi suatu perusahaan yang ideal dalam industri. Skousen *et al.* (2008) mengatakan bahwa kecurangan dalam sampel mereka melibatkan salah satunya melibatkan akun piutang. Berikut rumus rasio perubahan tingkat piutang (*receivable*) yang digunakan untuk mengukur indikator *nature of industry*, yaitu

$$\text{Receiv} = \frac{\text{Receivable}_{(t)}}{\text{Sales}_{(t)}} - \frac{\text{Receivable}_{(t-1)}}{\text{Sales}_{(t-1)}}$$

Sumber: Pangestu *et al.* (2020)

3. **Rasionalisasi (*Rationalization*)**

Menurut Nurbaiti & Suatkab (2019) menyatakan “rasionalisasi didefinisikan sebagai suatu sikap, karakter, atau adanya lingkungan yang membuat para manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak jujur dan merasionalkan (membenarkan) tindakan tidak jujur.” Opini auditor diproksikan dengan opini wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjelas. bahwa

“*rationalization*” terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktifitasnya yang mengandung *fraud*.

Opini Audit diukur dengan variabel *dummy*, ketika laporan perusahaan dalam tahun penelitian terdapat opini wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjelas maka diberi kode 1, tetapi jika selain opini wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjelas maka diberi kode 0.

Menurut Sihombing & Rahardjo (2014) menyatakan bahwa “perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*.” Kemampuan dapat diukur dengan cara melihat pergantian direksi dengan membandingkan tahun sebelumnya dengan tahun penelitian laporan keuangan. perubahan direksi diukur dengan variabel *dummy*, dengan penjelasan sebagai berikut:

0 = jika perusahaan tidak melakukan perubahan direksi

1 = jika perusahaan melakukan perubahan direksi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kausal yaitu bentuk penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih.

Penelitian ini mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif untuk mengetahui pengaruh *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, opini audit, dan pergantian direksi terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan *beneish m-score*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini teknik *sampling* menggunakan *purposive sampling* untuk menentukan sampel penelitian. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan Regresi Linier Berganda dengan SPSS.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kecurangan Laporan Keuangan dengan menggunakan Proksi *Beneish M-Score* dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel independen penelitian ini adalah *financial stability*, *financial target*, *External Pressure*, *External Pressure*, *Nature of Industry*, Opini Audit, Pergantian Direksi.

Metode statistik penelitian ini dapat dinyatakan dengan persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan :

Y = *Financial Statement Fraud*

α = Koefisien Konstanta

β_{1-6} = Koefisien Regresi

X_1 = *Financial Stability*

X_2 = *Financial Target*

X_3 = *External Pressure*

X_4 = *Nature of Industry*

X_5 = Opini Audit

X_6 = Pergantian Direksi

e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Regresi Linear Berganda dan Pengujian Hipotesis

Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis

Kecurangan= -3,085-0,344 FS+2,818 FT+1,231EP+1,459NOI-0,198OP+0,888PD +e				
Variables	Prediction	Coefficient	Sig.	
Constant		-3.085	0.000	
Financial Stability	-	-0.344	0.374	
Financial Target	+	2.818	0.000	*
External Pressure	+	1.231	0.000	*
Nature of Industry	+	1.459	0.307	
Opini Audit	-	-0.198	0.039	*
Pergantian Direksi	+	0.088	0.274	
Sig (F-Statistic)	0.000			
Adj.R-Square	0.322			
Description:				
Significance: for alpha 5%*				
FS=Financial target,FT=Financial Target,EP=External Pressure,NOI=Nature of Industri,OP=Opini Auit,PD=Pergantian Direksi				

Sumber: Data Olah Output SPSS 25, 2022

Pengaruh Financial Stability Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa financial target (X_1) sebagai variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan (Y) sebagai variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian melalui uji t yang diketahui bahwa independensi memiliki nilai $t_{hitung} (-0,895) < (2,00) t_{tabel}$, nilai signifikan sebesar $0,374 > 0,05$ dan koefisien sebesar $-0,344$. Maka H_{01} diterima atau H_{a1} ditolak, artinya bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadly & Nazar (2020) dan Annisya et al., (2016) yang menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan teori sinyal yaitu pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (*investor*).

Pengaruh Financial Target terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa *financial target* (X_2) sebagai variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan (Y) sebagai variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian melalui uji t yang diketahui bahwa *due professional care* memiliki nilai $t_{hitung} (4,122) > t_{tabel} (2,00)$, nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dan koefisien sebesar $2,818$. Maka H_{02} ditolak atau H_{a2} diterima, artinya *financial target* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Nurbaiti (2020) yang menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian

kecurangan laporan keuangan.

Hal ini dikarenakan target keuangan perusahaan yang harus dipenuhi memberikan tekanan bagi manajer dalam menjalankan kinerjanya dimana mereka dituntut untuk selalu menjaga target keuangan yang telah ditentukan perusahaan. Dari tekanan ini memungkinkan terjadinya potensi kecurangan laporan keuangan oleh manajer dengan melakukan manipulasi keuangan perusahaan terlihat sesuai dengan target yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan teori sinyal yaitu pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (*investor*).

Pengaruh *External Pressure* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa *external pressure* (X_3) sebagai variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan (Y) sebagai variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian melalui uji t yang diketahui bahwa *external pressure* memiliki nilai $t_{hitung} (4,621) > t_{tabel} (2,00)$, nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dan koefisien sebesar 1.231. Maka H_{03} ditolak atau H_{a3} diterima, *external pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka & Majidah (2019) dan Fadly & Nazar (2020) yang menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Hal ini dapat diartikan jika *external pressure (leverage)* mengalami peningkatan, maka *financial statement fraud* juga akan mengalami peningkatan yang signifikan. Artinya perusahaan tidak mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar dari biaya tetap yang digunakan, sehingga hal ini dapat memicu manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan atas tekanan dari pihak eksternal agar dapat mengembalikan hutang yang digunakan untuk mendanai perusahaan tersebut. ini sejalan dengan teori sinyal yaitu pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (*investor*).

Pengaruh *Nature of Industri* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa *nature of industry* (X_4) sebagai variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan (Y) sebagai variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian melalui uji t yang diketahui bahwa perikatan audit memiliki nilai $t_{hitung} (1,031) < t_{tabel} (2,00)$, nilai signifikan sebesar $0,307 > 0,05$ dan koefisien sebesar 1,459 Maka H_{04} diterima dan H_{a4} ditolak, artinya *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti & Suatkab (2019) dan Fadly & Nazar (2020) yang menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Hal ini menunjukkan bahwa rasio perubahan piutang pada penjualan (*receivable*) tidak memberikan bukti adanya pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hal ini karena nilai rata-rata perubahan piutang perusahaan dari tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap perputaran kas perusahaan. Banyaknya piutang usaha yang dimiliki perusahaan tidak mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya sehingga rasio perubahan dalam piutang usaha tidak memicu manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Opini Audit terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa opini audit (X_5) sebagai variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan (Y) sebagai variabel dependen. Hal ini dapat

dibuktikan dengan hasil penelitian melalui uji t yang diketahui bahwa perikatan audit memiliki nilai $t_{hitung} (-2,116) > t_{tabel} (2,00)$, nilai signifikan sebesar $0,039 < 0,05$ dan koefisien sebesar $-0,198$. Maka H_{05} ditolak dan H_{a5} diterima, artinya opini audit berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuranggraini & Yusuf (2020) yang menunjukkan bahwa *opini audit* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa opini audit berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan namun berpengaruh secara negatif dan signifikan. Hal ini sejalan dengan teori keagenan karena membantu seorang auditor untuk memahami masalah yang terjadi antara agen dan principal. Dalam konteks keagenan peran pihak ketiga berfungsi untuk memonitori perilaku manajemen selaku agen dan memastikan agen bertindak sesuai dengan kehendak *principal*.

Pengaruh Pergantian Direksi terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa pergantian direksi (X_6) sebagai variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan (Y) sebagai variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian melalui uji t yang diketahui bahwa perikatan audit memiliki nilai $t_{hitung} (1,105) < t_{tabel} (2,00)$, nilai signifikan sebesar $0,274 > 0,05$ dan koefisien sebesar $0,088$. Maka H_{06} diterima dan H_{a6} ditolak, artinya pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuranggraini & Yusuf (2020) dan Suryani (2019) yang menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar atau kecil nilai pergantian direksi, tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini mungkin terjadi karena adanya anggota dewan direksi dalam perusahaan hanya sebagai syarat regulasi dalam memenuhi tata kelola perusahaan yang baik dan kurang transparan. Selain itu dimungkinkan perusahaan puas dengan kinerja jajaran direksi tersebut dan tidak ada masalah dari para pemegang saham yang mendorong untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Sedangkan jika terdapat pergantian direksi diharapkan lebih kompeten dan memiliki inovasi yang dapat memperbaiki kinerja perusahaan.

KESIMPULAN

1. *Financial Target* tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan *beneish m-score*.
2. *Financial Stability* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan *beneish m-score*.
3. *External Pressure* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan *beneish m-score*.
4. *Nature of Industry* tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan *beneish m-score*.
5. Opini Audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan *beneish m-score*.
6. Pergantian Direksi tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan *beneish m-score*.

Adapun saran penulis untuk penelitian ini agar nantinya dalam peneliti selanjutnya dapat memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Penelian selanjutnya diharapkan untuk menambah periode laporan keuangan yang diteliti sehingga lebih banyak sampel yang didapatkan, dan hasilnya dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah lagi variable yang digunakan untuk mendeteksi laporan keuangan, menambah proksi penjelas variabel, dan menggunakan

indikator baru lainnya yang dianggap layak untuk digunakan, misalnya menggunakan analisis *fraud* pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel dependen yang lain sebagai pengukur dari *financial statement fraud* selain dengan *Beneish M-Score*.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2016). Report To the Nations On Occupational Fraud and Abuse 2016. *ACFE Report*, 1–92.
- Annisa Dida Ramadhani, & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Analisis Beneish Ratio Index. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(2), 262–277. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i2.346>
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Matriks jurnal 9. Pendeteksian Kecurang Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 23(1), 72–89.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Dharma Pangestu, A., Oktavia, R., & Amelia, Y. (2020). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan model beneish m-score: perspektif fraud diamond. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(4), 301–313. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i4.90>
- Djailani, I. S., & Fadil, M. (2021). *Manipulasi Laporan Keuangan, 2 Mantan Direksi AISA Dituntut 7 Tahun Penjara*. Suara.Com.
- Elestine, A. Y., & Palupi, P. T. (2019). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Beneish M-Score Pada Perusahaan L-Q 45. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2 Tahun 2019*, 1–5.
- Fadly, I., & Nazar, M. R. (2020). Analisis Fraud Diamond Terhadap Fraudulent Financial Statement (studi Empiris Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa *EProceedings of ...*, 7(1), 630–638.
- Firdausi, A., & Triyanto, D. N. (2021). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI . *Journal E-Proceeding of Management Universitas Telkom Bandung*, 8(4), 3291–3298.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 1). PT. Raja Grafindo Persada.
- Nazilah, G., Amin, M., & Junaidi. (2018). E-JRA Vol. 07 No. 01 Agustus 2018 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang. *E-JRA Vol. 07 No. 01 Agustus 2018*, 07(01), 32–45.
- Nuranggraini, S., & Yusuf, M. (2020). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek *Jurnal Akuntansi (Media ...*, 1–23.
- Nurbaiti, A., & Suatkab, N. (2019). Fraud Diamond Analysis In Detecting Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 19(2), 188–197. <https://doi.org/10.25124/jmi.v19i2.1922>
- Rianti, N. (2020). *Pengaruh fraud triangle terhadap financial statement fraud pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2018*. <https://erepository.uwks.ac.id/7128/1>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010 – 2012. *Diponegoro Journal Of Accounting*,

- 03, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99*.
- Tjahjono, S., Tarigan, J., Untung, B., & DKK. (2013). *Business Crimes and Ethics : Konsep dan Studi Kasus Fraud di Indonesia dan Global*. Andi Offset.
- Tunggal, A. W. (2014). *Mengenal Audit Kecurangan*. Harvindo.
- Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 47. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i1.133>
- Widowati, A. I., & Oktoriza, L. A. (2021). *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Benish M-Score Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Semarang Diterima : November 2020 , Disetujui : Desember 2020 , Dipublikasikan : Januari 2021 .*